



Dampak Perubahan Kebijakan Kurikulum Terhadap Guru

Sri Murni Indriani^{1✉}, Marno²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia^{1,2}

e-mail : rianimurni12april@gmail.com¹, marno@pai.uin-malang.ac.id²

Abstrak

Bagi masyarakat yang menjadi sasaran kebijakan perubahan kebijakan biasanya penuh dengan kesulitan. Seperti halnya perubahan kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini. Perubahan kurikulum ini merupakan salah satu bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi dampak perubahan kebijakan kurikulum terhadap guru. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara kepada kepala kurikulum dan juga guru serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa unsur yang berbeda dalam kurikulum 2013 dan kurikulum mandiri. baik dalam kerangka dasar, kompetensi sasaran, struktur kurikulum, proses pembelajaran, perangkat pengajaran dan perangkat kurikulum yang termasuk dalam kurikulum 2013 dan kurikulum mandiri. Dampak langsung perubahan kebijakan kurikulum terhadap guru adalah pertama, persepsi guru, kedua, metode pengajaran, dan ketiga, dampak terhadap profesionalisme guru. sedangkan dampak tidak langsungnya terhadap kepuasan kerja guru dan motivasi kerja guru.

Kata Kunci: Perubahan Kebijakan, Kurikulum, Guru.

Abstract

For the people who are the targets of policies, policy changes are usually full of difficulties. As is the case with changes in education curriculum policies in Indonesia today. This curriculum change is a form of effort to improve the quality of education in order to create quality and competent human resources. This research seeks to explore the impact of curriculum policy changes on teachers. Data was obtained through classroom observations, interviews with curriculum heads and teachers as well as documentation. The research results show that there are several different elements in the 2013 curriculum and the independent curriculum. both in the basic framework, target competencies, curriculum structure, learning process, teaching tools and curriculum tools included in the 2013 curriculum and the independent curriculum. The direct impact of curriculum policy changes on teachers is first, teacher perceptions, second, teaching methods, and third, the impact on teacher professionalism. while the indirect impact is on teacher job satisfaction and teacher work motivation.

Keywords: Changes in Policy, Curriculum, Teachers.

Copyright (c) 2024 Sri Murni Indriani, Marno

✉ Corresponding author :

Email : rianimurni12april@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6379>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat yang menjadi sasaran kebijakan perubahan kebijakan biasanya penuh dengan kesulitan. Seperti halnya dengan perubahan kebijakan kurikulum pendidikan Indonesia saat ini. Perubahan kurikulum tersebut sebagai Upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten. Dalam konteks ini, transisi dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar telah menimbulkan dampak yang signifikan terhadap peran dan tugas guru. Perubahan tersebut sebagai Upaya pemulihan pembelajaran akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*Learning loss*). Rata-rata learning loss yang dialami Indonesia selama pandemi Covid-19 sekitar 5-6 bulan. Namun, di daerah 3T bisa mencapai 8-10 bulan akibat pembelajarannya terhenti dan pembelajaran jarak jauh tidak bisa dilakukan optimal (Napitulu, 2022).

Menurut studi *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019, Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara, dengan skor penilaian siswa Indonesia menunjukkan bahwa mereka hanya berada di peringkat keenam dari bawah dalam kategori literasi dan matematika (Hewi & Shaleh, 2020). Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kurikulum merdeka belajar merupakan tambahan yang dapat dimanfaatkan satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada tahun 2022–2024. Ini merupakan kebijakan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Madhakomala et al., 2022).

Menurut laman resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Merdeka merupakan program pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi dengan muatan yang lebih terstruktur untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengasah pemahaman konseptual dan membangun kompetensinya. Guru diperbolehkan memilih dari berbagai sumber pengajaran, memungkinkan mereka menyesuaikan pengajaran dengan minat dan kebutuhan belajar setiap siswa. Guru dapat merancang pembelajaran berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan siswanya dan lingkungan kelas dengan menggunakan keleluasaan yang disediakan oleh Kurikulum Mandiri.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang membahas tentang kurikulum Merdeka diantaranya adalah: Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. (Rahmadhani et al., 2022), Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. (Pratycia et al., 2023), Relevansi perubahan kurikulum 2013 terhadap kurikulum Merdeka belajar di era digital. (Waton, 2023) Perbedaan penilaian kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka (Susanti et al., 2023). Migrasi Kurikulum: Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka pada SMA Swasta Kapuas Pontianak. (Iwan & Warneni, 2023) Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (Angga et al., 2021).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan secara mendalam terkait dampak transisi kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka Belajar terhadap Guru. Beberapa penelitian sudah melakukan analisis transisi kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka Belajar. mereka menyebutkan adanya perbedaan dari isi kurikulum sekarang dan kurikulum sebelumnya dan sudah dijelaskan juga bagaimana dampak transisi tersebut terhadap orang tua dan siswa, tetapi menurut peneliti yang merasakan dampak yang besar dari transisi kurikulum ini adalah guru. dikarenakan guru adalah ujung tombak pelaksana kurikulum pendidikan.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang perubahan Kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Menjelaskan tentang dampak langsung yang dihadapi guru akibat dari perubahan kebijakan kurikulum dan Menjelaskan dampak tidak langsung yang dihadapi oleh guru akibat dari perubahan kebijakan kurikulum perubahan kurikulum.

Penelitian ini didasarkan pada Bagaimana dampak transisi dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka terhadap guru. Dikarenakan dengan adanya perubahan tentu akan memberikan beberapa dampak yang dirasakan oleh sasaran kebijakan. Dalam perubahan kurikulum tentu yang menjadi menjadi sasaran adalah

ujung tombak pelaksana yakni guru. Oleh karena itu, tulisan ini mendasarkan keyakinan pada tiga argumen pokok.

Terdapat perbedaan signifikan dalam perubahan kebijakan kurikulum antara kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka. Dengan adanya perubahan kebijakan tentu mempengaruhi persepsi yang timbul pada guru, guru juga mengalami peningkatan beban kerja dan perubahan dalam pendekatan pengajaran yang mana hal tersebut juga berpengaruh terhadap profesionalitas guru sebagai pengajar. Hal itu timbul sebagai dampak langsung dari implementasi kurikulum Merdeka. Perubahan kebijakan kurikulum juga memiliki dampak tidak langsung pada kepuasan kerja guru dan motivasi kerja guru.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan analisa dokumen untuk menggali dampak transisi dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka terhadap guru di salah satu lembaga di kabupaten Malang. Metode ini dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam, termasuk persepsi guru, praktik pengajaran, dan perubahan yang terjadi di lembaga tersebut sebagai hasil dari perubahan kurikulum.

Dalam rangka mengumpulkan data penelitian, peneliti akan melibatkan beberapa tahapan. Pertama, melakukan wawancara mendalam dengan guru. Wawancara ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sudut pandang guru tentang dampak transisi kurikulum. Selanjutnya, akan dilakukan observasi di kelas untuk memahami praktik pengajaran guru dan bagaimana kurikulum diterapkan dalam situasi nyata. Terakhir, analisis dokumen seperti rencana pelajaran, materi ajar, dan kebijakan sekolah akan digunakan untuk mendapatkan wawasan tambahan.

Untuk memperoleh keabsahan dan validitas data dilakukan teknik triangulasi sumber data dan penggalian data secara mendalam melalui wawancara dan observasi. Proses FGD (*Focus group discussion*) yang melibatkan para ahli juga dilakukan pada tahap akhir untuk merumuskan proposisi dan kesimpulan penelitian serta melakukan eksplorasi kajian berkaitan dengan Dampak Transisi Perubahan kebijakan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Terhadap Guru. Pandangan para ahli dalam beragam perspektif sangat dibutuhkan untuk mempertajam analisis dan proses perumusan kesimpulan dan rencana tlanjutan dari hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan juga Analisa dokumen yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa dampak perubahan kebijakan kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka terhadap guru awalnya memang menjadi sesuatu yang baru dan terasa asing akan tetapi seiring berjalannya waktu dan implementasi kurikulum Merdeka terdapat perkembangan kemajuan yang signifikan walaupun memang masih terus dibutuhkan adanya evaluasi berlanjut dan terus menerus dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka. Berikut adalah hasil penelitiannya:

Hasil

Perubahan Kurikulum

Berdasarkan hasil Analisa data yang menyajikan tentang perubahan dan perbedaan kurikulum dan juga wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, didapati adanya perbedaan dari kurikulum 2013 dan kurikulum berbeda. Berikut hasil analisis tersebut adanya disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Point yang diamati	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Kerangka Dasar	Rancangan Kurikulum 2013 didasarkan pada tujuan sistem pendidikan nasional dan standar pendidikan nasional.	Standar dan tujuan sistem pendidikan nasional menjadi landasan utama penyusunan Kurikulum Merdeka.
Kompetensi yang dituju	Pemerintah menawarkan serangkaian atau rangkaian kompetensi dasar (KD) yang kemudian dikategorikan menjadi empat kompetensi inti (KI): sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini memungkinkan standar konten dipenuhi.	Setiap fase mempunyai tujuan pembelajarannya masing-masing. Tujuan pembelajaran disajikan dalam bentuk paragraf dan memadukan sikap, pengetahuan, dan kemampuan untuk mengembangkan, meningkatkan, dan mencapai kompetensi.
Struktur Kurikulum	Jadwal mingguan pelajaran (JP) telah ditetapkan. Setiap semester, unit ini menetapkan pedoman mingguan untuk pembagian waktu belajar sehingga siswa menerima kredit untuk memenuhi tujuan pembelajaran untuk setiap topik.	Setiap tahunnya, jam pelajaran (JP) ditetapkan. Satuan pendidikan mampu mengalokasikan waktu pembelajaran secara fleksibel guna memenuhi JP yang ditunjuk.
Pembelajaran	Pendekatan pembelajaran menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan saintifik untuk semua mata Pelajaran.	Menyesuaikan pengajaran yang berbeda dengan tingkat pencapaian setiap siswa. Sekitar 20–30% jam pelajaran di tingkat SMP/ sederajat dihabiskan untuk proyek kokurikuler yang membantu meningkatkan profil siswa Pancasila, selain 70–80% jam pelajaran yang didedikasikan untuk pembelajaran intrakurikuler.
Penilaian	Penilaian dipecah menjadi tiga kategori: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.	meningkatkan evaluasi formatif dan menggunakan temuan evaluasi untuk merencanakan pengajaran berdasarkan fase perkembangan siswa. Menilai sikap, pengetahuan, dan kemampuan adalah hal yang sama.
Perangkat ajar yang disediakan pemerintah	Buku maupun non-buku	Buku maupun non-buku. Contoh inisiatif peningkatan profil siswa Pancasila, kurikulum operasional satuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul pengajaran
Perangkat kurikulum	Pedoman intruksi implementasi kurikulum, pedoman penilaian, sumber pembelajaran setiap jenjang	Untuk meningkatkan profil siswa Pancasila, ada tiga sumber yang tersedia: panduan pembelajaran dan penilaian, panduan pembuatan kurikulum untuk sekolah, dan pedoman pengembangan proyek.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa erdapat perbedaan signifikan dalam perubahan kebijakan kurikulum antara kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka. Baik dari kerangka dasar, kompetensi yang dituju, struktur kurikulum, proses pembelajaran, perangkat ajar, perangkat kurikulum yang dimiliki kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka memiliki perbedaan. Perubahan tersebut tentu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dengan zaman yang semakin berkembang tentu menuntut untuk adanya fase perubahan dan evaluasi pada kurikulum pendidikan.

Dampak Langsung Perubahan Kebijakan Kurikulum Terhadap Guru

Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti didapati bahwa ada dua dampak langsung perubahan kebijakan kurikulum terhada guru yaitu:

a) Persepsi guru terhadap perubahan kebijakan kurikulum

Dalam Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki beragam persepsi tentang perubahan kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara beberapa guru melihat perubahan ini sebagai peluang untuk inovasi dalam pengajaran. Banyak hal baru yang harus terus dipelajari dan digali agar pelaksanaan kurikulum merdeka ini sesuai dengan apa yang diharapkan. Sementara yang lain juga ada yang beranggapan dengan adanya perubahan kurikulum ini menjadi sebuah tantangan yang baru. Dikarenakan penerapan kurikulum merdeka ini adalah kurikulum yang baru tentu tidak semata-merta langsung dipraktikkan, akan tetapi perlu adanya pemahaman terlebih dahulu yang harus dilakukan oleh guru. Pemahaman disini artinya adalah guru mengidentifikasi hal baru apa yang ada di kurikulum merdeka dan apa yang berbeda dari kurikulum 2013.

b) Perubahan metode pengajaran

Dalam metode pengajaran yang digunakan saat ini kebanyakan guru telah menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. yang mana dengan menggunakan metode tersebut dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. sebagaimana telah diketahui pula bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan bagian dari kurikulum merdeka. yang hal ini tentunya berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang biasanya kebanyakan dalam metode pengajarannya masih menggunakan teacher center atau berpusat pada guru.

Dalam proses pembelajaran juga ditemukan bahwa sekarang guru juga lebih aktif menggunakan media teknologi dikarenakan kurikulum merdeka juga menekankan pada pengintegrasian teknologi. Guru mengintegrasikan penggunaan alat-alat digital dalam pembelajaran sehari-hari seperti contohnya penggunaan presentasi multimedia (media presentasi), sumber belajar online dan juga beberapa platform kolaboratif dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode pengajaran tersebut harapannya dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan dapat memperkaya pengalaman belajar.

c) Profesional guru

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan mendapati bahwa adanya perubahan peran guru yang sebelumnya adalah instruktif sekarang menjadi fasilitator pembelajaran. Guru memiliki peran untuk merancang pengalaman pembelajaran yang menarik yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kolaborasi. Dengan adanya perancangan tersebut tentu mendorong guru untuk selalu dapat meningkatkan kreativitas dan inovasinya. Dengan adanya perubahan tersebut tentu guru menghadapi tantangan profesional. Yang mana hal ini juga mengarah pada kebutuhan guru untuk menyesuaikan dengan metode pengajaran baru, dan pemahaman mendalam tentang perubahan kurikulum. Maka dengan hal tersebut, untuk menghadapi perubahan tersebut maka guru tentu membutuhkan dukungan dan juga pelatihan tambahan.

Dari hasil temuan penelitian juga didapati bahwa selain dengan adanya kurikulum yang baru ini agar kurikulum dapat dilaksanakan secara optimal maka sekolah pun memberikan dukungan-dukungan terhadap guru dengan menyelenggarakan Bimtek yang mana dalam pelaksanaan bimtek tersebut sekolah mendatangkan praktisi para ahli yang memang sudah berpengalaman dibidangnya. Pada saat melakukan bimtek tersebut guru tidak hanya mendengarkan saja akan tetapi guru juga dibekali dengan materi materi apa yang akan dipelajari pada saat bimtek yang mana hal itu juga dikoordinatori langsung oleh waka kurikulum. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan menurut waka kurikulum melibatkan seorang praktisi yang memang ahli dan sudah pernah berkecimpung di proyek pembelajaran hasilnya lebih signifikan daripada yang hanya menggunakan teori saja. Dengan begitu, Manajemen sekolah khususnya waka kurikulum memainkan peran penting dalam mendukung guru dan mengelola perubahan kurikulum.

Dampak Tidak Langsung Kebijakan Kurikulum Terhadap Guru

Sedangkan hasil penelitian mengenai dampak tidak langsung perubahan kebijakan kurikulum terhadap guru adalah:

a) Kepuasan kerja guru

Salah satu faktor yang mempengaruhi Kepuasan kerja adalah tingkat pemahaman guru terhadap kebijakan kurikulum yang baru. Guru yang merasa belum memahami kebijakan kurikulum yang baru cenderung akan merasa kurang siap dalam melakukan pembelajaran dan cenderung memiliki kepuasan kerja yang lebih rendah. Begitupun sebaliknya ketika guru mampu memahami perubahan kebijakan kurikulum dengan baik maka guru akan lebih siap dalam menyampaikan pembelajaran dan guru akan cenderung memiliki kepuasan kerja yang maksimal.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya kepuasan guru dalam implementasi kebijakan kurikulum yang baru. Walaupun memang benar adanya peningkatan beban kerja dalam implementasi kurikulum yang baru akan tetapi guru juga merasa puas karena sekolah memberikan fasilitas berupa pelatihan yang mana hal itu tentu mendukung keoptimalan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Selain dukungan dari sekolah guru juga merasakan adanya dukungan dan saling kerja sama diantara teman sejawat yang mana hal itu berupa kolaborasi dan saling bertukar pikiran perihal bagaimana menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

b) Motivasi Kerja Guru

Berdasarkan temuan penelitian didapati bahwa salah satu motivasi kerja guru dapat terbentuk melalui persepsi guru terhadap kebijakan kurikulum yang baru. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap perubahan kurikulum memiliki tingkat motivasi kerja yang tinggi. Dikarenakan mereka beranggapan bahwa sesuatu hal yang baru ini menjadi tantangan mereka untuk dapat berinovasi dan sebagai peluang untuk mengembangkan profesional mereka. Hal ini tentu berkebalikan dengan persepsi guru yang memiliki pandangan bahwa kurikulum baru merupakan kurikulum yang lebih sulit/ribet dari sebelumnya maka hal tersebut cenderung pada motivasi kerja guru yang kurang.

Pembahasan

Perubahan Kurikulum

Kurikulum 2013 pada hakikatnya merupakan upaya integrasi dan penyederhanaan tematik. Tujuan kurikulum 2013 adalah menciptakan generasi yang siap menghadapi masa depan. karena perkembangan masa depan diantisipasi dalam kerangka program. Fokusnya adalah pada pemberdayaan siswa atau pembelajar agar lebih mahir dalam mengamati, menanya, menalar, dan mengomunikasikan (menyajikan) apa yang telah dipelajari atau dipahami dari materi pelajaran.

Kurikulum 2013 disusun dan disempurnakan dengan penekanan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya melalui objek pembelajaran. Sebagaimana disyaratkan oleh Undang-undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, dimana kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang disepakati, maka penyusunan Kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dimulai sejak tahun 2004 dan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Putri, 2019).

Kebijakan kurikulum pembelajaran otonom bertujuan untuk meningkatkan basis sumber daya manusia dan standar pendidikan Indonesia. Masyarakat dapat mengakses layanan pendidikan tanpa batasan geografis

atau waktu ketika mereka memiliki kurikulum sendiri. Kebijakan kurikulum untuk belajar mandiri diberlakukan karena banyaknya persyaratan administratif bagi pengajar dan siswa, sehingga semakin sedikit ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi siapa diri mereka. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan di sekolah (Aprianti & Maulia, 2023).

Menurut Nur'aini guru bebas memodifikasi desain pembelajaran dalam kurikulum otonom atau prototipe, yang mana lembaga pendidikan wajib menerapkannya dengan sukarela. Pembelajaran berbasis kinerja, sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah (*Liaison Officer*). Prestasi-prestasi tersebut dirangkai menjadi sebuah narasi yang mengintegrasikan sepenuhnya hubungan antara karakter, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini mengarah pada penyatuan pembelajaran yang pada akhirnya akan memungkinkan siswa untuk mengartikulasikan hasil yang ingin mereka capai setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Institusi pendidikan tidak diperkenankan menambah, mengurangi, atau mengubah hasil pembelajaran tersebut; sebaliknya, pemerintah yang berwenang dapat melakukan hal tersebut dengan mempertimbangkan keadaan dan temuan evaluasi (Farida et al., 2022).

Jadi, perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran, dan menekankan pada pengemabnagn *soft skill* peserta didik dan juga pemanfaatan teknologi sebaik mungkin dalam proses pembelajaran. Dengan menitikberatkan pada pendidikan karakter, dan keterampilan berpikir kritis, kurikulum merdeka diharapkan dapat membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Sebagaimana komitmen pemerintah indonesia untuk selalu memperbaiki sistem pendidikan guna menghasilkan lulusan yang berkompeten dan berkarakter.

Dampak Langsung Perubahan Kebijakan Kurikulum Terhadap Guru

a) Persepsi guru terhadap kebijakan kurikulum

Dengan adanya perubahan kebijakan tentu mempengaruhi persepsi yang timbul pada guru, guru juga mengalami peningkatan beban kerja dan perubahan dalam pendekatan pengajaran yang mana hal tersebut juga berpengaruh terhadap profesionalitas guru sebagai pengajar. Hal itu timbul sebagai dampak langsung dari implementasi kurikulum Merdeka. Dampak langsung yang muncul sebab adanya perubahan kurikulum adalah persepsi yang mana dari persepsi ini nantinya akan berpengaruh pada praktik pembelajaran mereka. Philip Kottler memberikan definisi bahwa persepsi adalah proses bagaimana seorang memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan konsepsi secara bermakna (Kottler, 1997).

Beberapa guru melihat perubahan kebijakan kurikulum ini sebagai kesempatan untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih kreatif, berfokus pada kebutuhan individual siswa, dan mengintegrasikan teknologi serta pembelajaran berbasis proyek. Hal ini termasuk pada sikap positif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Guru-guru ini cenderung terbuka terhadap perubahan dan sikap mengikuti pelatihan serta mendalami kurikulum baru. Sebagian guru juga merasakan kekhawatiran akan kompleksitas, beban kerja tambahan, atau ketidakjelasan yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka. Ketidakpastian ini yang menyebabkan resistensi terhadap perubahan. Guru-guru yang merasa kurang siap untuk perubahan ini memungkinkan mereka akan mencoba mempertahankan praktik pembelajaran mereka yang lama. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa timbul dua jenis persepsi yakni persepsi positif dan juga persepsi negatif.

Reaksi atau respon yang ditunjukkan oleh guru dalam menyikapi perubahan kurikulum dapat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan dan dukungan yang mereka terima. Guru yang mendapatkan pelatihan yang baik dan mendukung serta memiliki sumber daya yang memadai lebih mungkin untuk menerima perubahan dan mengintegrasikannya dalam praktik pembelajaran mereka. Sebaliknya, guru yang kurang mendapatkan pelatihan yang diperlukan mungkin cenderung mengalami resistensi. Berdasarkan uraian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi yang ditimbulkan sangat beragam. Keberagaman persepsi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal tersebut sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh shambodo, bahwa persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, ada faktor yang mempengaruhi hal itu terjadi. Persepsi dapat dapat

dipengaruhi oleh faktor fungsional, faktor struktural, dan faktor personal dari seseorang itu sendiri (Shambodo, 2020).

b) Perubahan Metode Pengajaran

Seiring berkembangnya teknologi tentu juga berpengaruh terhadap kurikulum sebagaimana dalam kurikulum merdeka yakni adanya pengintegrasian teknologi pada proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan Indarta bahwa, gagasan belajar mandiri yang dikembangkan kurikulum relevan dengan paradigma pembelajaran abad 21 yang mengutamakan kebutuhan peserta didik (Indarta et al., 2022).

Selain metode pengajaran dengan pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran. Guru juga menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Yang mana disini siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa melakukan kolaborasi baik dengan guru ataupun dengan teman sebayanya. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Barus bahwa Kolaborasi antara guru dengan siswa, ataupun siswa dengan teman sejawatnya menuntut siswa untuk terlebih dahulu tau bagaimana cara berkolaborasi dengan baik.

Oleh karena itu, 4C (berpikir kritis, komunikasi, kerjasama, dan kreativitas) harus dimiliki oleh siswa. Abad ke-21 menuntut banyak talenta 4C ini. Selain kompetensi tersebut, diperlukan juga metode pembelajaran yang membantu kompetensi tersebut. Barus mencantumkan tujuh model pembelajaran *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, *Problem Basic Learning*, *Project Basic Learning*, *Production Based Training*, *Teaching Factory*, dan *Blended Learning Model* yang mungkin dipilih dan diterapkan oleh para pendidik untuk pengajaran abad ke-21 (Barus, 2019).

c) Profesional guru

Menurut Dwi Siswoyo, ada beberapa prinsip yang mendefinisikan profesionalisme guru. Hal ini mencakup: a) profesi guru didasarkan pada bakat, minat, panggilan, dan idealisme; b) adanya kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang relevan; c) perlunya komitmen yang tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan, keimanan shaleh, dan akhlak mulia; d) memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya di sekolah; dan e) perlunya tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas profesionalnya demi kemajuan negara (Siswoyo, 2013).

Guru memiliki peran untuk merancang pengalaman pembelajaran yang menarik yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kolaborasi. Dengan adanya perancangan tersebut tentu mendorong guru untuk selalu dapat meningkatkan kreativitas dan inovasinya. Dengan adanya perubahan tersebut tentu guru menghadapi tantangan profesional. Yang mana hal ini juga mengarah pada kebutuhan guru untuk menyesuaikan dengan metode pengajaran baru, dan pemahaman mendalam tentang perubahan kurikulum. Maka dengan hal tersebut, untuk menghadapi perubahan tersebut maka guru tentu membutuhkan dukungan dan juga pelatihan tambahan. Danim menyatakan bahwa, peningkatan kompetensi guru dimaksudkan untuk meningkatkan kecakapan dan keterampilan guru agar dapat dijadikan sebagai modal kerja untuk menunjang kelancaran tugas. (Danim, 2010)

Jadi, dampak langsung atau dampak yang jelas terlihat atau terukur yang mana muncul sebagai hasil langsung dari adanya perubahan kebijakan kurikulum yang adalah, persepsi guru yang berdampak pada kesiapan mengajar, perubahan pada metode pengajaran, dan yang terakhir profesionalitas guru.

Dampak Tidak Langsung Perubahan Kebijakan Kurikulum Terhadap Guru

1) Kepuasan kerja guru

Keadaan emosional karyawan yang menyenangkan atau negatif mengenai pekerjaannya disebut sebagai kepuasan. Kepuasan kerja merupakan indikator yang baik mengenai bagaimana perasaan seseorang terhadap pekerjaannya. Pandangan optimis karyawan terhadap pekerjaannya dan seluruh lingkungan yang ditemuinya di tempat kerja akan menunjukkan hal ini. (Sutrisno, 2011)

Kepuasan kerja dipengaruhi oleh hal-hal tertentu. Menurut Robins, karyawan suatu organisasi dapat menciptakan rasa kepuasan kerja melalui lima faktor: pekerjaan yang menantang secara mental, penghargaan atau kompensasi yang sesuai, rekan kerja yang mendukung, kondisi kerja yang mendukung, pengawasan,

pengembangan karir, dan kepribadian yang sesuai dengan pekerjaan. (Stephen P. Robins & Timothy A Judge, 2001) guru mendapatkan dukungan penuh dari sekolah guna menunjang keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Dengan begitu kepuasan kerja guru pada lembaga tersebut sudah merasa puas tapi bukan yang sangat puas. Dikarenakan di lembaga tersebut untuk penggunaan sarana dan prasarananya masih harus bergantian dikarenakan penyediaannya yang masih minim.

2) Motivasi Kerja guru

Setiap tindakan membutuhkan motivasi agar dapat berfungsi dengan baik; tanpanya, segala sesuatunya tidak akan berjalan lancar. Jika mereka mempunyai motivasi yang tinggi, mereka akan mengerjakan tugas mereka dengan serius. Motivasi positif di kalangan karyawan menyebabkan meningkatnya minat, perhatian, dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja (Wirawan, 2013).

Dengan begitu, motivasi kerja guru dapat terbentuk melalui persepsi guru terhadap kebijakan kurikulum yang baru. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap perubahan kurikulum memiliki tingkat motivasi kerja yang tinggi. Dikarenakan mereka beranggapan bahwa sesuatu hal yang baru ini menjadi tantangan mereka untuk dapat berinovasi dan sebagai peluang untuk mengembangkan profesional mereka. Hal ini tentu berkebalikan dengan persepsi guru yang memiliki pandangan bahwa kurikulum baru merupakan kurikulum yang lebih sulit/ribet dari sebelumnya maka hal tersebut cenderung pada motivasi kerja guru yang kurang.

Menurut Siagian, sejumlah faktor internal dan eksternal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi seorang pegawai. Yang termasuk dalam faktor internal adalah sebagai berikut: a) Tugas guru dalam menyelesaikan tugas b) Menyelesaikan pekerjaan dengan tujuan tertentu c) Tujuan individu d) Kebutuhan; e) Keinginan; f) Kepuasan kerja; g) Hasil pekerjaan. Motivasi seseorang juga dipengaruhi oleh keadaan luar, seperti: a) jenis dan sifat pekerjaannya; b) kelompok kerja tempat mereka bergabung; c) organisasi tempat mereka bekerja; d) keseluruhan lingkungan tempat mereka beroperasi; dan e) sistem insentif yang tepat dan cara menggunakannya (Siagian, 2010).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi kerja dan kepuasan kerja secara tidak langsung dipengaruhi oleh perubahan kebijakan kurikulum. Ada hubungan antara kedua item ini. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa kepuasan kerja merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi motivasi individu dalam bekerja.

SIMPULAN

Dengan adanya perubahan kebijakan kurikulum tentu berdampak pada guru baik itu dampak langsung dan juga tidak langsung. Dikarenakan gurulah yang menjadi ujung tombak dari pelaksana kebijakan kurikulum. Adapun dampak langsung dari perubahan kebijakan kurikulum terhadap guru adalah pertama, persepsi guru; kedua, metode pengajaran dan yang ketiga, dampak pada profesionalitas guru. Sedangkan dampak tidak langsungnya yaitu pada kepuasan kerja guru dan motivasi kerja guru. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan untuk kajian mengenai dampak perubahan kebijakan kurikulum terhadap guru. Meskipun sudah banyak yang mengkaji tentang dampak perubahan kebijakan kurikulum terhadap guru, tetapi penelitian ini berusaha memberikan penjelasan yang lebih substantif dan mencoba menggali lebih dalam tentang dampak yang dihadapi oleh guru. Penelitian ini berfokus pada dampak perubahan kebijakan kurikulum terhadap guru, sehingga peneliti mengetahui dampak apa saja yang dihadapi oleh guru dari perubahan kebijakan kurikulum. Penelitian pengembangan dapat dilakukan selanjutnya yakni dengan memfokuskan pada bagaimana dampak dari perubahan kebijakan kurikulum kepada siswa baik itu dampak langsungnya dan juga dampak tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2021). Komparasi Implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka disekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Aprianti, A., & Maulia, S. T. (2023). Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik. *Jupensi: Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JUPENSI/article/view/1507>
- Barus, D. R. (2019). Model–Model Pembelajaran Yang Disarankan Untuk Tingkat Smk Dalam Menghadapi Abad 21. *Universitas Negeri Medan*, 1–13. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38932>
- Danim, S. (2010). *Karya tulis inovatif sebuah pengembangan profesi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Farida, N. A., Karnia, N., & Ferianto, F. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Madrasah Takmiliyah Dan Boarding. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 160. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14809>
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Samala, A. D., Riyanda, afif rahman, & Adi, N. hendri. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2589>
- Iwan, R., & Warneni. (2023). Migrasi Kurikulum : Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka pada SMA Swasta Kapuas Pontianak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 751–758.
- Kottler, P. (1997). *manajemen pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Erlangga.
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At- Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Napitulu, ester lince. (2022). *Transisi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka tidak memaksa sekolah*. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/02/11/transisi-kurikulum-2013-menjadi-kurikulum-merdeka-tidak-memaksa-sekolah>
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Putri, L. (2019). Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) ddi SMP islam al-azhar 37 Pekanbaru. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/984/pdf_30
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.321>
- Shambodo, Y. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.464>
- Siagian, S. P. (2010). *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Gunung Agung.
- Siswoyo, D. (2013). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.
- Stephen P. Robins, & Timothy A Judge. (2001). *Perilaku organisasi: Organizational behavior (terjemahan) edisi 12*. Salemba empat.
- Susanti, M., Rahmadona, T., & Fitria, Y. (2023). Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 339–350.

549 *Dampak Perubahan Kebijakan Kurikulum Terhadap Guru - Sri Murni Indriani, Marno*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6379>

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4444>

Sutrisno, E. (2011). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana Prenada Media Group.

Waton, M. N. (2023). Relevansi Perubahan kurikulum 2013 terhadap kurikulum merdeka belajar di era digital. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7, 129–146.

Wirawan. (2013). *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada.